Jurnal EDUKASI NONFORMAL

VO.5 NO.1 (2023) E-ISSN: 2715-2634

Analisis Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata

Wa Ode Fina Astarina[1*], Supriadi[2] Erniati[3]
[123] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar
Email: finaastarina19@gmail.com[*],

Abstract

This research aims to provide an overview of the Nationalist Character Values in the Novel Ayah by Andrea Hirata. The main problem in this research is how to describe the character values of nationalism in Andrea Hirata's novel Ayah. Based on the research results, the nationalist character values contained in the novel Ayah by Andrea Hirata consist of the following nationalist character values: Love of the Motherland, Love of Peace, Discipline, Hard Work, Demonstration, Respect for Other People's Achievements.

Keyword : Love of the Motherland, Discipline, Love of Peace, Hard Work, Demonstration, Respect for Other People's Achievements .

Abstak

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. Permasalahan utama dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran Nilai Karakter Nasionalisme dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil penelitian yaitu nilai karakter nasionalisme yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terdiri dari eman nilai karakter nasionalisme: Cinta Tanah Air, Cinta Damai, Disiplin, Kerja Keras, Demostrasi, Menghargai Prestasi Orang Lain.

Kata Kunci : Cinta Tanah Air, Disiplin, Cinta Damai, Kerja Keras, Demostrasi, Menghargai Prestasi Orang Lain.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai sebuah karya sastra yang hidup dalam suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah masyarakat biasa yan terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh diterimanya dari lingkungan yang membentuknya.

Karya sastra terbentuk dari seorang pengarang yang mempunyai perilaku budaya

maka karya sastra tidak dapat lepas dari warna budaya, emosi serta ideologi pengarang juga masyarakat sekitar turut mewarnai. Karya sastra juga memberikan warna serta dapat membentuk perilaku masyarakat dengan makna-makna yang berarti sebuah karya sastra juga menyampaikan sebuah makna mengenai keselarasan hidup dengan sang pencitpa serta nilai-nilai perilaku dan amalan-amalan yang berkaitan dengan nilai religius, nilai moral dan nilai pendidikan karakter. Dalam (Tarigan, 2011 : 60) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas sistimatika kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh.

Karya sastra memang berperan penting sebagai media untuk memperjuangkan suatu pemikiran, sikap, dan perilaku tertentu yan dicita-citakan oleh pengarangnya. Namun jika tujuan atau tendensi itu terlalu kuat dan mengabaikan aspek-aspek estetik, maka terjadilah proses ideologisasi.

Dunia sastra membentuk kesatuan yang erat hubungannya dengan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Sastra tidak hanya memasuki ruang dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga memasuki ruang dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia. Sastra bisa menelusuk ke urat-urat nadi kehidupan sosial, budaya, politik, sejarah, perekonomian, perjuangan hak-hak asasi manusia, hukum, aspirasi rakyat, moral, dan agama (Rahmanto, 1988:6).

Pada hakikatnya karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Sebagai refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru kehidupan masyarakat, akan tetapi memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra. Sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis sastra yaitu prosa, puisi dan drama.

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Stra* yang merupakan bahasa serapan yang memili ki makna “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas* yang bermakna “ajaran”. Sastra adalah ungkapan jiwa. Sastra itu wakili jiwa lewat bahasa. Terkait dengan pendapat bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural. Ungkapan di atas dapat diartikan bahwa sastra merupakan ungkapan jiwa seseorang yang sedang atau sudah mengalami sebuah keadaan baik maupun keadaan susah. Keadaan ini dapat kita lihat dari berbagai aspek kehidupan dalam keluarga dan keadaan lingkungan sekitar.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan eksrinsik. Novel biasanya mengisahkan kehidupan manusia dalam berinteraksi.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan kompleks, bentuk bebas novel memuat sebagai unsur karya sastra yang dapat dijabarkan dengan permasalahan dalam kehidupan. Selain itu, novel berbeda dibandingkan karya fiksi lainnya karena novel memberikan kesan meluas dan gambaran yang mendetail.

Novel yang merupakan bagian dari sastra itu dapat memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku pembaca novel. Terkadang seorang pembaca novel mempunyai imajinasi kuat untuk menjadi salah satu tokoh yang ada di dalam cerita atau ingin menghampiri tokoh yang ada di dalam cerita untuk memberinya semangat. Hal ini disebabkan karena novel memiliki unsur intrinsik (dalam) dan unsur ekstrinsik (luar) yang membuat peristiwa-peristiwa di dalam novel seolah-olah terjadi.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa,

kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Karakter sangat sering didefinisikan sebagai sifat-sifat seperti jujur, percaya diri, kesediaan bekerja sama, tekun, empati, kemampuan untuk bekerja sesama tim, kemampuan untuk menentukan tujuan yang realistis, dan integritas. Dalam artian semua sifat dan perilaku yang baik-baik saja. (Jamal Ma'mur Asmani, 2009:27).

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, bangsa mempunyai dua pengertian yaitu dalam pengertian antropologis, sosiologis dan politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup merasa satu rasa, bahasa, sejarah dan adat istiadat, adapun bangsa dalam arti politik merupakan masyarakat dalam satu daerah yang sama dan tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuatan tertinggi Yatim (1999).

Karakter Nasionalisme merupakan penerapan dari sikap cinta tanah air, cinta bangsa dan ikut serta dalam pembangunan Negara, menjunjung keadilan dan menegakan hukum, memaksimalkan sumber daya yang ada, berprestasi, mandiri serta memiliki tanggung jawab dan tenggang rasa pada diri sendiri serta orang lain, siap bersaing dan ikut dalam kerja sama antar Negara.

Maka dari itu nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik mencakup: Riligius, Nasionalis, Cerdas, Tanggung jawab, Disiplin, Mandiri, Jujur dan alif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokrasi, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli. Sementara dari kajian empirik Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional, nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui penerapan kurikulum pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan dan semua mata pelajaran, sebagaimana mencakup 18 nilai karakter : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tau, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli .lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *Library Research*. Adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, di mana dalam pelaksanaan dilakukan secara alamiah, apa adanya, dalam situasi yang normal sesuai dengan keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013;308). Langkah utama dalam pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mendapatkan data dengan menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.. Analisi data dalam penelitian ini dilakukan secara *content analysis* (analisis isi). Dengan teknik ini, peneliti membahas dan mengkaji teks novel untuk menbedah dan memaparkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya novel tersebut.

D. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebutuntuk keperluan pengecekan terhadap data yang di peroleh. Triangulasi ini dapat dilakukan dengan metode, sumber, peneliti, dan teori yang ada.

A. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, hasil dari analisis disajikan menggunakan teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Dalam penelitian ini, diterapkan teknik informal karena dalam penyajikan hasil penelitian mengenai

nilai-nilai karakter dalam novel Ayah Karya Andrea Hirata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bab ini akan di uraikan secara rinci hasil penelitian pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini akan dikemukakan beberapa data yang di peroleh sebagai bukti dari penelitian, Penelitian ini mengkaji Nilai-nilai karakter Nasionalisme dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat beberapa Nilai-nilai karakter Nasionalisme antara lain :

1. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah modal penting dalam membangun suatu negara. Cinta tanah air mencerminkan rasa bangga, peduli, penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, dan tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan negara sendiri. Bentuk cinta tanah air dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dapat dilihat dalam kutipat berikut : **Kutipan 1** "Bu Norma senang bukan kepalang karena Ukun mau belajar bahasa Indonesia. Bersemengat dia."

2. Cinta Damai

Menurut Sudijono (2008: 27) dalam Rosa sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Dengan demikian sikap merupakan tingkah laku atau perbuatan akibat reaksi seseorang terhadap orang lain. Cinta damai adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan suasana damai, tenang, aman, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam lingkungan masyarakat tertentu. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini: **Kutipan 5** "Dengan lapang dada dia melakukan semacam rekonsiliasi dengan mentraktir Ukun, Tamat, dan Toharun minum kopi di warung kopi Kutunggu Jandamu." (Hirata , 2017; 54).

3. Kerja Keras

Kerja keras merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan permasalahan tanpa mengenal rasa lelah atau berhenti sebelum terget kerjanya tercapai dan selalu memperhatikan serta mengutamakan kepuasan hasil pada satiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini :**Kutipan 8** "tak kenal menyerah, Amirza memcoba berbagai cara supaya mendapat siaran radio yang lebih jelas. Dia memanjat pohon gayam di samping rumah lalu mengikat sebatang besi di puncaknya." (Hirata, 2017; 15).

4. Demokratis

Demokratis adalah sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini :**Kutipan 14** "Pemenangnya, tak peduli siapa dia, pemulang geladangan, atau bramacorah, akan menjadi anak emas kebanggaan kampung. Akan menjadi atlet mewakili Kabupaten Belitong ke tingkat Provinsi." (Hirata, 2017;362).

5. Disiplin

Disiplin ialah tertip dalam melaksanakan sesuatu dan mentaati semua aturan atau patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :**Kutipan 16** "Yang diketahui Sabari kemudian adalah teriakan dari pengawas bahwa waktu telah habis, harap kertas jawaban diserahkan, jika tidak, pengawas akan mendatangi peserta dan mengambilnya terpaksa." (Hirata, 2017;12).

6. Menghargai Prestasi Orang Lain

Menghargai prestasi merupakan salah satu cara menghormati keberadaan, berhak, dan mengapresiasi suatu karya atau pencapaian seseorang dalam suatu karya yang dimilikinya. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut :**Kutipan 20** "Dalam waktu singkat, Sabari telah menjawab semua soal, tetapi dia tak ingin mengecewakan pihak-pihak yang telah memberinya nama Sabari, yakni ayahnya dan diaminkan neneknya.

Pembahasan

Wujud nilai karakter nasionalisme yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai persoalan dan penyelesaian yang muncul dapat memberikan sebuah gambaran tentang sesuatu yang diimajinasikan oleh pengarang.

1. Cinta Tanah Air

a)"Bu Norma senang bukan kepalang karena Ukun mau belajar bahasa Indonesia. Bersemangat dia." b)"Terdapat puluhan ribu bahasa daerah, dapatkah kau bayangkan itu! Barangkali bahasa terbanyak di dunia ini ada di Indonesia. Konon, di beberapa daerah di sumatra, di kampung yang bersebelahan saja orang bisa tak mengerti bahasa masing-masing. Lihat betapa kayanya bahasa di Negeri kita ini. Jelajahi sumatra. Bio, simak orang berbicara, kau akan bergelimang kesenangan kata-kata." (Hirata, 2017;295).Kutipan 1 dan 2 tersebut menunjukan bahwa tokoh Ukun sedang mengungkapkan bentuk rasa nasionalisme. kalimat Cinta Tanah Air merupakan sebuah penekanan rasa cintanya terhadap bangsanya yang terucap saat Ukun mau belajar bahasa Indonesia. Bu Norma sangat senang dan mengapresiasi usaha Ukun yang mau belajar bahasa Indonesia, keberagaman bahasa yang ada di Indonesia. Meski banyak bahasa yang ada di dunia bu Norma tetap banga dengan bahasa Indonesia.

2. Cinta Damai

Nilai karakter Nasionalisme dapat kita lihat pada kutipan berikut :"Tak kenal menyerah, Amirza mencoba berbagai cara supaya mendapat siaran radio yang lebih jelas. Dia memanjat pohon gayam di samping rumah lalu mrngikat sebatangbesi di puncaknya." (Hirata, 2017;15).Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Amirza merupakan sosok orang yang bekerja keras. Walaupun belum mendapatkan siaran radio yang jelas, namun ia tetap berusaha dengan cara memanjat pohon agar mendapatkan siaran radio yang lebih jelas.Salah satu nilai karakter nasionalisme adalah demokratis, dalam bernegara atau bermasyarakat seseorang harus memiliki sikap demokratis karena sangat di anggap perlu. Demokratis merupakan sikap, cara bertukar pikiran, dan menyampaikan aspirasi agar mendapat persamaan hak dan kewajiabn yang adil terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Berikut ini kutipan yang menunjukkan nilai demokratis. a) "Pemenangnya, tak perduli siapa dia, pemulung, gelandangan, atau bramacorah, akan menjadi anak emas kebanggaan kampung. Akan menjadi atlet mewakili Kabupaten Balitong di tingkat Provinsi." (Hirata, 2017;362).Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang mengumumkan pemenang lomba yang akan mewakili Kabupatenya di tingkat Provinsi, tidak perduli latar belakang anak tersebut yang jelas dia akan menjadi atlet yang hebat dan anak kebanggaan di kampungnya.

3. Kerja Keras

Nilai karakter Nasionalisme dapat kita lihat pada kutipan berikut : a) "Tak kenal menyerah, Amirza mencoba berbagai cara supaya mendapat siaran radio yang lebih jelas. Dia memanjat pohon gayam di samping rumah lalu mrngikat sebatangbesi di puncaknya." (Hirata, 2017;15).Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Amirza merupakan sosok orang yang bekerja keras. Walaupun belum mendapatkan siaran radio yang jelas, namun ia tetap berusaha dengan cara memanjat pohon agar mendapatkan siaran radio yang lebih jelas.

4. Demokratis

Berikut ini kutipan yang menunjukkan nilai demokratis. a) "Pemenangnya, tak perduli siapa dia, pemulung, gelandangan, atau bramacorah, akan menjadi anak emas kebanggaan kampung. Akan menjadi atlet mewakili Kabupaten Balitong di tingkat Provinsi." (Hirata, 2017;362). Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang mengumumkan pemenang lomba yang akan mewakili Kabupatenya di tingkat Provinsi, tidak perduli latar belakang anak tersebut yang jelas dia akan menjadi atlet yang hebat dan anak kebanggaan di kampungnya.

5. Disiplin.

Beberapan kutipan yang merujuk pada nilai disiplin sebagai berikut. a) “Yang diketahui Sabari kemudian adalah teriakan dari pengawas bahwa waktu telah habis. Harap kertas jawaban diserahkan, jika tidak,pengawas akan mendatangi peserta dan mengambilnya terpaksa.” (Hirata, 2017;12). Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sabari menanamkan dalam dirinya sikap disiplin. Sabari yang langsung bergegas mengumpul lembar jawabannya setelah mendengar suara teriakan dari pengawas bahwa waktu telah selesai.

6. Menghargai Prestasi Orang Lain

Kalimat yang menggambarkan sikap menghargai prestasi orang lain dapat di lihat pada kalimat berikut.a) “Dalam waktu singkat, Sabari telah menjawab semua soal, tetapi dia tak ingin mengecewakan pihak-pihak yang telah memberinya nama Sabari, yakni ayahnya dan diaminkan neneknya. Ditunggunya dengan sabar sampai waktu mau habis.” (Hirata, 2017;11). Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sabari menghargai ayah dan neneknya. Dia tidak ingin mengecewakan ayah dan neneknya, demi mereka ia memilih untuk menunggu hingga waktunya akan habis memberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, ditemukan data-data sebagai berikut.

1. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan bentuk nilai karakter nasionalisme, pada penelitian ini peneliti menemukan bentuk nilai karakter nasionalisme yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Pertama, tokoh Bu Norma yang mencintai bahasa Indonesia meski banyak terdapat bahasa di dunia. Kedua, bendera merah putih yang dikibarkan saat memperingati hari kemerdekaan. Ketiga, lomba yang dilakukan saat hari kemerdekaan.

2. Cinta Damai

Cinta damai merupakan bentuk dari nilai karakter nasionalisme, pada penelitian ini peneliti menemukan bentuk nilai karakter nasionalisme yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Pertama, Sabari yang mentraktir sahabat-sahabatnya sebagai bentuk penyesalannya. Kedua, Sabari yang tidak melawan meski sudah dihina.

3. Kerja keras

Kerja keras merupakan bentuk dari nilai karakter nasionalisme. pada penelitian ini peneliti menemukan bentuk nilai karakter nasionalisme dari novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Beberapa tokoh dalam novel menunjukkan wujud nilai kerja keras.

4. Demoktratis

Demoktratis merupakan wujud dari nilai karakter nasionalisme. pada penelitian ini peneliti menemukan bentuk dari nilai karakter nasionalisme dengan varian sebagai berikut. Pertama, pengadaan yang yang dilakukan untuk bertukar pikiran. Dan kedua, menyampaian pemenang lomba.

5. Disiplin

Wujud dari nilai karakter nasionalisme adalah disiplin. Pada penelitian ini peneliti menemukan bentuk nilai karakter nasionalisme yaitu disiplin tepat waktu, tertib dan sigap terhadap terindah yang diberikan.

6. Menghargai Prestasi Orang Lain

Menghargai prestasi orang lain merupakan wujud dari nilai karakter nasionalisme. pada penelitian ini peneliti menemukan bentuk dari menghargai prestasi orang lain Beberapa tokoh dalam novel *Ayah* ini meniliki sikap yang saling menghargai, seperti Sabari, Ukun dan Amiru. Berdasarkan data yang telah dianalisis pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini ditemukan 23 data dari enam wujud nilai karakter nasionalisme.

DAFTAR RUJUKAN

Azzel, Muhaimin Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.10

Amiruddin. 2010 *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.11

Baribin, Juahari. 1985. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi.* Semarang: IKIP Negeri Semarang

Djojosuroto. 2014. *Analisis Teks Sastra dan Pemb elajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.58

Endaswara. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta. 86

Faisol, Ahmad Faisol. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Sduti tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Malang: UIN, Maulana Malik Ibrahim. 42

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset..9

Ismayati. 2004. *Apresiasi Prosa Fiksi.* Palembang:2004. 31

Koasasih. 2014. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.2

Majid, Abdul dan Andayani, *Op.Cit.,* .42

Mulyasa, E. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara. 3

Mui'in, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoritik & Praktik* Jogyakarta: Ar-Ruzz Media. 162

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. (cet. 5) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 74

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Vol.5.165

Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 11

Pratiwi, Lili. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy*. Riau: Universitas Islam Negeri.2

Pratiwi, Lili. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy*. Riau: Universitas Islam Negeri. 6

Rokmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.3

Suhardi, Didi. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.93

Susanto, Ahmad. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Semi, Atar M. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa. 1

Sumardjo dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: Gramedia. 3-4

Sugihastuti dan Suhartono. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 43

Stanton. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran. 44-45

Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta : Widya Duta.20

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutopo.2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. 32

Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Teew. 2013. *sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya Bandung. 20

Teguh, Dimas Prasetyo. 2016. *Pengaruh Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Keluarga Terhadap Karakter Nasionalisme Anak Pada Keluarga Buruh Migran Sektor Perkebunan Kelapa Sawit*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Wellek dan Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.1

Yadianto. 2011. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.7